

Panduan Pelaksanaan Service Learning di Universitas Kristen Petra

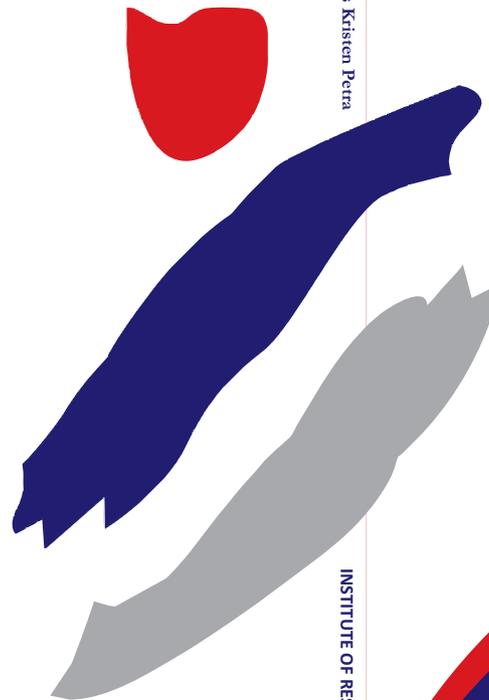
Panduan
Pelaksanaan



SERVICE LEARNING

Di Universitas Kristen Petra

(FACULTY HANDBOOK)



INSTITUTE OF RESEARCH AND COMMUNITY OUTREACH

INSTITUTE OF RESEARCH AND COMMUNITY OUTREACH
PETRA CHRISTIAN UNIVERSITY
Siwalankerto 121 - 131 Surabaya 60236 Indonesia
Ph. +62(31) 2983138 Fax. +62(31) 8436418, 8492562
E-mail. cop-organizer@petra.ac.id Website. lppm.petra.ac.id

ISBN 978-979-99765-5-0



9 789799 997655 0



PETRA CHRISTIAN UNIVERSITY

Panduan
Pelaksanaan



SERVICE LEARNING

Di Universitas Kristen Petra

(FACULTY HANDBOOK)

Esther Kuntjara
Herry Palit
Lilianny Sigit Arifin
Listia Natadjaja
Yohanes Budi Cahyono

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

2 0 1 3



Panduan
Pelaksanaan

SERVICE LEARNING

Di Universitas Kristen Petra

Panduan Untuk Dosen

Tim Penyusun

Esther Kuntjara
Herry Palit
Lilianny Sigit Arifin
Listia Natadjaja
Yohanes Budi Cahyono

Desain & Tata Letak

Yulia Dinata, S.Sn.

Cetakan edisi pertama

Hak Cipta ©2013 oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia.

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis.

Walaupun segala tindakan dilaksanakan untuk memastikan integritas dan kualitas publikasi dan informasi dalam dokumen ini, penerbit maupun penulis tidak bertanggung jawab untuk setiap kerusakan pada barang atau orang sebarang akibat dari menggunakan publikasi dan / atau informasi yang tercantum di dalamnya.

Diterbitkan oleh

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

Telp. (031) 2983140, 2983111

Fax. (031) 2983111

e-mail : lppm@petra.ac.id

www.petra.ac.id

ISBN 978-979-99765-5-0

KATA PENGANTAR

Buku Panduan ini berguna sebagai arahan bagi dosen yang menggunakan metode Service-Learning / S-L dalam perkuliahannya, baik untuk para dosen yang tergugah untuk menerapkan S-L atau bagi para dosen senior yang sudah berpengalaman di lapangan.



Service-Learning di UK Petra mulai diperkenalkan pada tahun 2006 melalui seminar nasional tentang Service-Learning dengan topik *“Service-Learning As a New Pedagogy in Higher Education”* di Pacet, Mojokerto. Seminar kedua pada tahun 2007 dengan topik *“Institutionalization of Service-Learning and its integration into Curriculum”*, di Trawas, Mojokerto. Kemudian pada tahun 2011, telah diadakan workshop dengan topik *“The Implementation of Service Learning: Challenges and Solutions”*.

DAFTAR ISI

Sampai saat ini telah ada 11 mata kuliah yang menggunakan metode S-L. Beberapa kendala yang sering ditanyakan dalam memulai mempersiapkan S-L adalah :

- Berapa jam mahasiswa harus turun di lapangan?
- Bagaimanakah menentukan agen / target masyarakat yang akan diajak bekerja sama?
- Bagaimana saya dapat menggunakan S-L dalam mata kuliah saya?
- Bagaimana mengevaluasi mahasiswa yang melakukan S-L?
- Apakah mahasiswa akan tertarik dengan S-L?

Kiranya buku panduan ini dapat memberikan jawaban atas pertanyaan di atas, yang diharapkan dapat memberikan arahan untuk menggunakan S-L sebagai metode pembelajaran.

Surabaya, Agustus 2013

Prof. Ir. Lilianny S. Arifin, Ph.D
Kepala Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat

KATA PENGANTAR	03
DAFTAR ISI	05
I. PENDAHULUAN	06
II. TUJUAN	14
III. JENIS SERVICE-LEARNING	16
IV. PERSYARATAN SERVICE-LEARNING	18
V. STRUKTUR KOORDINASI SERVICE-LEARNING DI UK. PETRA	24
VI. PEDOMAN PENGAJARAN SERVICE-LEARNING DI UK. PETRA	34
VII. SISTEM EVALUASI	40
VIII. PENDANAAN	44
IX. PENYERAHAN LAPORAN	48
X. PENGHARGAAN	50
XI. TIPS MENGEMBANGKAN KELAS SERVICE- LEARNING	54
LAMPIRAN	
A. FORMAT LAPORAN ABDIMAS BERBASIS SERVICE-LEARNING	59
B. CONTOH PENILAIAN MATA KULIAH BERBASIS SERVICE-LEARNING	62
C. CONTOH PANDUAN REFLEKSI MAHASISWA	63

BAB 1

PENDAHULUAN

Service-Learning (S-L) merupakan sebuah metode pengajaran yang dikembangkan oleh John Dewey (1938) dengan nama *“experiential learning”*.

Metode ini merupakan sebuah metode pendidikan yang baru di Chicago pada tahun 1903, yang menyeimbangkan kebutuhan dari mahasiswa untuk ke lapangan dengan kebutuhan kelompok komunitas yang terlibat. Kemudian metode ini berkembang pada tahun 1990 ketika Presiden George H.W. Bush menandatangani kesepakatan dalam bentuk *National and Community Service Act*. Dalam kesepakatan ini terdapat penjelasan kegunaan dari metode S-L sbb:

- *“Students learn and develop through active participation in thoughtfully organized service experiences that meet actual community needs and that are coordinated in collaboration with the school and the community.”*
- *“Student's academic curriculum provides structured time for a student to think, talk, or write about what the student did and saw during the actual service activity.”*
- *“Students are given opportunities to use newly acquired skills and knowledge in real-life situations in their own communities.”*

- *“Enhancement of what is taught in school is accomplished by extending student learning beyond the classroom and into the community and fostering of the development of a sense of caring for others. (Learn and Serve America’s National Service-Learning Clearinghouse at www.servicelearning.org).”*

Bila direncanakan dengan baik, S-L akan berguna secara positif bagi perkembangan pribadi mahasiswa, baik sebagai seorang individu, seorang warga negara dan juga karir yang berhubungan dengan perkembangan intelektualitasnya.

Perkembangan pedagogi S-L merambah di Asia pada tahun 2007. Pertemuan Asia-Pacific Regional Conference on Service-Learning pertama diadakan di International Christian University (ICU) Tokyo. Pertemuan kedua diadakan pada tahun 2009 di Lingnan University, HongKong.

Kini, Service Learning merupakan metode pengajaran yang efektif, karena merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan pelayanan dan pembelajaran melalui sebuah proses refleksi.

Selain memperoleh kesempatan untuk berkembang dalam segi spiritual dan sosial (Arifin 2009), S-L juga memberi kesempatan untuk menjembati hubungan antara ilmu yang dipelajari di kelas, dikaitkan secara pribadi oleh mahasiswa dalam praktek dunia nyata.

Visi Universitas Kristen Petra adalah menjadi universitas yang peduli dan global yang berkomitmen pada nilai-nilai Kristiani. Jiwa pelayanan yang terkandung merupakan sebuah modal dalam melakukan sebuah *“service”* ke masyarakat luas dan kelompok yang membutuhkan pada khususnya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, penerapan ilmu yang didapat untuk diabdikan ke masyarakat, merupakan upaya untuk tidak menjadikan UK Petra sebagai menara gading.

Penggunaan metode S-L akan memberikan sebuah pengalaman yang bersifat kritis, akan mendukung mayoritas mahasiswa UK Petra yang bersifat homogen dari golongan menengah ke atas. Penempatan mahasiswa secara tepat pada sebuah komunitas yang membutuhkan, akan memberikan kesempatan mahasiswa untuk berkomunikasi, memecahkan masalah nyata, menganalisa dan memberikan solusi bagi kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

Beberapa program studi di UK Petra yang telah menerapkan sistim pembelajaran "*learning by doing*" juga merupakan sebuah potensi untuk mengembangkan metode S-L.

Teori di dalam kelas bukan saja dapat diaplikasikan ke dalam praktek lapangan, pengalaman di lapangan juga dapat memperkuat proses pembelajaran.

Setelah diaplikasikan dalam beberapa mata kuliah, ternyata S-L merupakan metode pengajaran yang efektif karena S-L dapat menjadi jembatan antara pelayanan dan pembelajaran, metode ini melalui sebuah proses refleksi sehingga terbuka kesempatan berkembang dalam segi spiritual dan sosial. Selain itu S-L dapat membentuk karakter seperti contohnya sebagai mahasiswa, mereka dapat mengaplikasikan ilmu sesuai kebutuhan masyarakat, sebagai individu metode ini dapat mengasah kecerdasan intelektual, mental, sosial, spiritual dan sebagai warga negara memiliki kepedulian terhadap kelompok marginal.

Sebagai sebuah universitas, perkembangan pribadi mahasiswa menuju kedewasaan diharapkan menyertai kelulusannya sebagai seorang sarjana. Dalam studi Eyler, J & Giles, D. E. Jr. (1999) dijelaskan bahwa S-L memberikan banyak segi positif bagi perkembangan pribadi mahasiswa, yaitu *personal and interpersonal development; understanding and applying knowledge; engagement, curiosity, and reflective practice; critical thinking; perspective transformation, and citizenship.*

Sedang studi dari Arlinah (2009) juga menunjukkan bahwa metode S-L memberikan dampak perkembangan *soft skill* mahasiswa, seperti *Caring, Creative and Critical Thinking, Leadership, Teamwork,* dan *Communication skills*.

Namun kendala yang dijumpai dalam pengembangan metode S-L di UK Petra, adalah tidak adanya pedoman bagaimana memulai menyusun satuan acuan perkuliahan. Di samping itu, Renstra UK Petra mencanangkan Service-Learning sebagai salah satu isu strategis yang ditargetkan untuk dilaksanakan pada setiap program studi. Namun pada kenyataannya, belum semua program studi mengenal apa itu Service-Learning dan baru beberapa dosen saja yang tertarik untuk mengembangkan metode ini.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka buku pedoman ini dibuat untuk para dosen UK Petra yang ingin mengusulkan suatu sistem pelaksanaan S-L yang bisa diterapkan di tiap-tiap fakultas dan program studi agar dapat dilaksanakan untuk semua mahasiswa UK Petra.



BAB 2

TUJUAN



Tujuan diterbitkannya Buku Paduan Pelaksanaan Service-Learning ini adalah sebagai petunjuk teknis bagi para pelaksana Service-Learning yang terdiri dari mahasiswa dan dosen, sehingga dapat memberikan keseragaman dan kemudahan pemahaman kegiatan Service-Learning di UK. Petra. Dengan demikian diharapkan tercapainya pelaksanaan Visi Misi UK. Petra sebagai Caring and Global University, kampus “UNGGULAN” dalam pelayanan keilmuan (Integrasi Iman dan Ilmu), kesempatan dosen dan mahasiswa melayani bersama (dapat menjadi penelitian dan pengabdian bersama, baik kepada kelompok marginal maupun pemerintah).

BAB 3

JENIS SERVICE-LEARNING

Pemakaian metode Service-Learning dalam pengajaran sangat bervariasi bentuknya.

Dosen dapat memilih jenis S-L sesuai dengan tuntutan lapangan dan tujuan yang ingin ditanamkan atau diajarkan kepada para mahasiswa. Jenis S-L ini bukanlah sesuatu yang baku, namun dapat dikembangkan di lapangan dengan penekanan pada pemahaman S-L itu sendiri. Beberapa jenis S-L yang dapat diusulkan adalah:

1. **Multi-disiplin Service-Learning** : mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa dengan dasar pemikiran apa yang dapat diabdikan mahasiswa pada masyarakat yang membutuhkan sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh Universitas / Fakultas. Mata Kuliah ini sebaiknya multi disiplin, sehingga diharapkan diikuti oleh mahasiswa dari berbagai disiplin / program studi.
2. **Mono disiplin Service-Learning** : mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa oleh sebuah program studi, sehingga konsentrasi pada aplikasi sebuah disiplin ilmu dan dapat dikembangkan menjadi sebuah penelitian yang berlandaskan pada kebutuhan dasar masyarakat / *community based research*.

BAB 4

PERSYARATAN SERVICE-LEARNING

Di dalam Service-Learning, model pengabdian masyarakat bertitik tolak dari sebuah aplikasi ilmu pengetahuan yang dipelajari di dalam kelas untuk diterapkan di dunia nyata.

Bentuk pengabdian ini harus disertai dengan catatan pribadi yang disebut refleksi untuk memberikan strukturisasi pengetahuan yang timbal balik antara mahasiswa dengan masyarakat. Mahasiswa memberikan pelayanan dalam rangka untuk belajar dari kelompok masyarakat, dengan masyarakat menerima pengabdian para mahasiswa dan memberikan pelajaran yang berharga dalam kehidupan mahasiswa untuk tumbuh.

Robert Sigmon (1994) memberikan sebuah studi sintaksis terhadap kata service dan learning, yang sangat membantu dalam memberikan pemahaman hubungan di antara dua kata tersebut, dan juga pemaknaan baru sebagai sebuah term baru.

“Service-LEARNING:

Learning goals primary; service outcomes secondary.”

“SERVICE-Learning:

Service outcomes primary; learning goals secondary.”

“service learning:

Service and learning goals completely separate.”

“SERVICE-LEARNING:

Service and learning goals of equal weight and each enhances the other for all participants.”

Menanggapi tipologi kata service-learning, Furco, A.(1996) dalam bukunya *“Expanding Boundaries: Serving and Learning”*, yang diterbitkan oleh Florida Campus Compact, mengatakan:

“The typology is helpful not only in establishing criteria for distinguishing service-learning from other types of service programs but also in providing a basis for clarifying distinctions among different types of service-oriented experiential education programs (e.g., school volunteer, community service, field education, and internship programs”.

Lebih lanjut, S-L juga menekankan pada pelayanan yang tidak berbasis pada sebuah agama atau gereja, tetapi lebih pada keterkaitan antara “ILMU dan IMAN”. Sejalan dengan konsep filosofi tersebut, mahasiswa UK Petra yang mayoritas adalah umat Kristiani, tentu mempunyai panggilan pelayanannya. Seperti yang dipaparkan di dalam website campus compact,

“Unlike volunteering through church groups or student organizations, Service-Learning is a course-based service experience that produces the best results when meaningful service activities are related to course materials.”

Beberapa literatur juga membedakan antara metode S-L ini dengan program magang kerja (internship), karena tujuan untuk terjun ke lapangan yang tidak sama. Di dalam proses magang, mahasiswa lebih banyak mencari dan mempelajari ilmu yang ingin di dapat, bukan memberikan sebuah pengabdian.

“Unlike internships, service-learning is a classroom-related exposure to careers in the real world rather than a capstone experience at the end of one’s studies. It also places the student into a community agency for 15-40 hours of service during a semester, allowing the student to carry a normal academic load of other major and general education classes, and has no financial benefits for the student”.
(www.compact.org)

Persyaratan metode pembelajaran dengan Service-Learning adalah sebagai berikut:

1. **“Link to Curriculum”**, Service-Learning berkaitan dengan kurikulum, sehingga sebuah service dilakukan berdasarkan pada kemampuan satu atau beberapa disiplin ilmu.
2. **“Meaningful S-L”**, dosen harus membawa “learning” dari dalam kelas menuju ke lapangan sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman, pada sebuah kelompok masyarakat yang membutuhkan “service”, dengan sebuah siklus pembelajaran yang harus disadari dalam sebuah catatan refleksi.
3. **“Reflection”**, dosen dan mahasiswa harus melakukan refleksi, sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan untuk menciptakan lingkaran PIKIR-BICARA-TULIS. Keseimbangan antara tugas pelayanan sebagai aplikasi ilmu dengan refleksi akan memberikan WAKTU untuk menyadari dampak dari sebuah pelayanan.
4. **“Diversity”**, Service-Learning bukan Community service, kegiatan sosial atau bakti sosial. S-L membantu mahasiswa memahami keberagaman komunitas, bukan stereotype, memahami pendekatan dan perencanaan yang multi-perspektif serta mampu mengembangkan kemampuan mengatasi konflik.
5. **“Partnership”**, Service-Learning membutuhkan sebuah kerjasama, bukan sekali kunjungan. Terjadi adanya kolaborasi antara dosen, mahasiswa, komunitas dan pemberi dana untuk tercapainya tujuan yang yang tepat.
6. **“Progress Monitoring”**, dosen melakukan pemantauan selama program S-L berjalan, sehingga kegiatan menjadi fokus penting dibandingkan hasil akhirnya.
7. **“Duration and Intensity”**, S-L dilakukan dalam kurun waktu yang cukup panjang, lebih dari satu bulan, karena mencakup tahap identifikasi masalah, persiapan macam program, pelaksanaan dan pemantauan, dan refleksi.

BAB 5

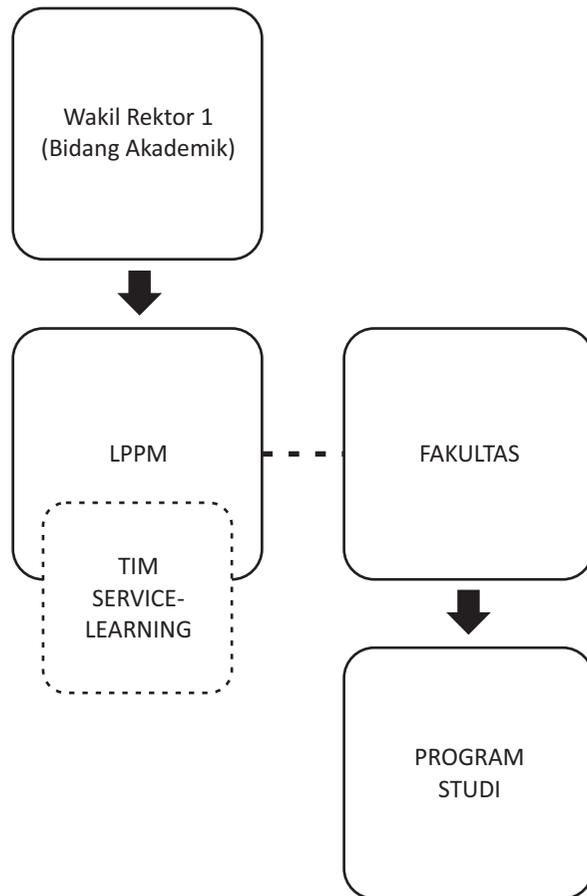
STRUKTUR KOORDINASI SERVICE-LEARNING DI UK. PETRA



Sesuai dengan acuan RENSTRA universitas 2012/2017, di mana Service-Learning menjadi salah satu performance indicator, maka sebagai langkah operasionalnya setiap mahasiswa wajib mengambil mata kuliah yang memakai metode Service-Learning sebagai prasyarat wisuda. Sebagai akibatnya maka setiap Program Studi / prodi wajib menawarkan minimal satu mata kuliah yang mengaplikasikan metode S-L.

Struktur koordinasi Service-Learning secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Tim Service-Learning tergabung dalam Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) melaksanakan tugas-tugasnya sesuai SK yang diberikan Universitas.
2. Tim Service-Learning berkoordinasi dengan Fakultas / Program Studi dalam penyelenggaraan mata kuliah aplikasi Service-Learning.
3. Fakultas akan mengkoordinasikan dosen-dosen di prodi untuk pelaksanaan Service-Learning baik di tingkat Fakultas dan prodi.



Gambar 1. Struktur Koordinasi S-L di UK. Petra

5.1. Muatan Introduction to Service-Learning

Di dalam setiap Mata kuliah yang memakai metode S-L, perlu diberikan Introduction to S-L, sebagai pembekalan kepada mahasiswa sehingga mempunyai pemahaman tentang:

1. Sejarah Service-Learning di Amerika.
2. Definisi dan ruang lingkup Service-Learning di UK. Petra.
3. Service-Learning secara perspektif Kristiani.
4. Urgenitas mata kuliah Service-Learning bagi mahasiswa UKP.
5. Studi kasus aplikasi Service-Learning di masyarakat.
6. Pemetaan target kebutuhan Service-Learning.
7. Makna refleksi diri dalam Service-Learning.
8. Pengenalan prosedur aplikasi Service-Learning.
9. Mekanisme penilaian mata kuliah Service Learning.
10. Pembuatan laporan refleksi.

5.1. Pengelolaan kelas Service-Learning

Mata kuliah S-L ini wajib diselenggarakan oleh prodi sebagai mata kuliah pilihan, dengan harapan mahasiswa mempunyai banyak pilihan. Diharapkan Service-Learning ditawarkan pada semester 3 atau setelah mahasiswa menempuh setara 40 sks, sehingga mahasiswa mampu mengaplikasikan keilmuannya dan menggabungkan dengan perspektif ilmu lain.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- Wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa UK. Petra yang telah mencapai 40 SKS.
- Program Studi wajib memasukkan Community Outreach Program (COP) sebagai salah mata kuliah pilihan yang memakai metode Service-Learning. setara dengan 3 sks, sebagai pilihan bagi mahasiswa.
- Program Studi wajib menyelenggarakan satu atau beberapa mata kuliah wajib atau pilihan yang sesuai dengan bidang keilmuan masing masing ataupun multi disiplin.



- Program Studi dapat bekerja sama dengan program studi lain untuk membuka matakuliah bersama yang bersifat multidisiplin.
- Program Studi dapat bekerja sama saling menawarkan mata kuliah untuk diikuti mahasiswa dari prodi lain, dan diakui sksnya.
- Jangka waktu pelaksanaan satu semester.
- Bila di tingkat Fakultas, sebaiknya kelas S-L bersifat multidisiplin ilmu dari program studi yang dinaungi.

5.2.1. Contoh Service-Learning di Program Studi

Berikut ini beberapa contoh aplikasi S-L dalam bidang ilmu tertentu, yang dapat dikembangkan di beberapa program studi di UK Petra, antara lain:

1. Pembuatan Sistem,
antara lain: sistem informasi, software, web desain, akuntansi, dll.
Program studi: Informatika, Desain Komunikasi Visual, Ekonomi.
2. Pembuatan Alat Tepat Guna dan Padat Karya,
antara lain: pembuatan mesin padat karya, sirkuit terpadu, dll.
Program studi: Teknik Mesin, Teknik Elektro, Teknik Industri.
3. Pembuatan Desain dan Estimasi,
antara lain: desain arsitektur, promosi, desain kemasan, desain poster, desain interior, desain jembatan, dll.
Program studi: Arsitektur, Desain Komunikasi Visual, Desain Interior, Teknik Sipil.

4. Pelatihan Hardskill,
Antara lain: pelatihan penelitian, pelatihan bahasa Inggris, pelatihan bahasa Mandarin, pelatihan menggambar, pelatihan berhitung (matematika, fisika, dll.), pelatihan komputer, pelatihan presenter, pelatihan jurnalistik, manajemen rumah tangga, manajemen UKM.
Program studi: Sastra Inggris, Sastra Mandarin, Desain Komunikasi Visual, Teknik Elektro, Teknik Informatika, Teknik Mesin, Teknik Industri, Teknik Sipil, Ilmu Komunikasi, Ekonomi.
5. Pelatihan Softskill,
antara lain: kepemimpinan dasar, character development, komunikasi interpersonal.
Program studi: semua program studi.
6. Penelitian,
antara lain: penelitian linguistik, penelitian sektor informal
Program studi: Sastra Inggris, Sastra Tionghoa, Teknik Sipil, Arsitektur.

5.3. *International Service-Learning*

International Service-Learning adalah mata kuliah yang diikuti oleh mahasiswa UK Petra dan manca negara yang menerapkan metode Service-Learning. Di UK Petra melalui LPPM ditawarkan Community Outreach Program (COP). COP merupakan salah satu wadah pelayanan dan pembelajaran interaksi multikultural, ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni oleh mahasiswa antar berbagai negara.

Setiap tahun LPPM menawarkan COP sebanyak dua kali. COP di kawasan Indonesia Timur (saat ini di Kupang) pada akhir semester gasal / bulan Januari; dan COP di Jawa Timur pada akhir semester genap / bulan Juli.

COP sebagai International S-L dengan ketentuan sebagai berikut:

1. COP merupakan mata kuliah pilihan di setiap prodi.
2. COP sebagai mata kuliah pilihan dapat berbobot 3 sks dengan perhitungan pelaksanaan di lapangan 48 jam/minggu x 4 minggu penuh.

3. Peserta COP telah menempuh minimal 80 sks atau paling tidak merupakan mahasiswa semester 4.
4. Mengikuti semua peraturan dan program COP.

Persyaratan mengikuti COP adalah:*)

1. Mahasiswa aktif di universitasnya.
2. Mengikuti seleksi dari universitas masing-masing, bagi mahasiswa di luar UK Petra.
3. Mendaftarkan diri sebagai peserta COP di awal semester.
4. Wajib mengikuti semua perkuliahan, peraturan dan program COP

*) Mekanisme COP akan dijabarkan dalam buku panduan tersendiri.

BAB 6

PEDOMAN PENGAJARAN SERVICE-LEARNING DI UK. PETRA



6.1. Persiapan Kelas dengan Metode Pengajaran S-L

Beberapa persiapan yang dapat dilakukan oleh dosen untuk menggunakan metode Service-Learning :

1. Dosen melakukan tinjauan ulang tentang pemahaman Service-Learning yang didapat di kelas *Introduction of Service-Learning*.
2. Dosen harus mengisi form yang disediakan oleh LPPM untuk pendataan kegiatan S-L.
3. Dosen mendiskusikan dengan mahasiswa sehingga mereka benar-benar memahami tujuan dari pembelajaran dan pelayanan serta tantangan yang harus dihadapi dengan metode S-L ini. Pastikan bahwa mahasiswa memahami perbedaan *community service* dan Service-Learning.
4. Dosen membagi mahasiswa dalam kelompok, untuk memudahkan dosen mengenali mahasiswa, disarankan 1 kelompok terdiri dari 15-20 mahasiswa.
5. Dosen menggali masalah melalui diskusi langsung dengan masyarakat sebagai target komunitas dan mahasiswa.

6. Dosen melakukan kunjungan ke lapangan bersama mahasiswa untuk mencari jenis S-L apa yang dapat dilaksanakan. (Untuk pencarian lokasi dapat meminta bantuan Pusat Pengabdian kepada Masyarakat)
7. Mahasiswa dapat mencari lokasi sendiri secara random dengan persetujuan dosen S-L.
8. Dosen harus memastikan bahwa lokasi S-L yang dipilih aman bagi mahasiswa dan sesuai dengan bobot mata kuliah.

6.2. Persiapan Pembuatan Silabus

Dalam melaksanakan metode pengajaran S-L, dosen perlu menyiapkan silabus yang agak panjang, karena mencakup beberapa hal yang memerlukan pemikiran detail demi kelancaran pelaksanaan dan keamanan mahasiswa sebagai peserta didik di lapangan. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam pembuatan silabus :

1. Dosen merencanakan pengajaran dengan metode S-L setengah semester sebelumnya, untuk menentukan jenis proyek yang dibutuhkan sehingga dapat menjalin kerja sama dengan pemilik / organisasi yang akan menjadi partner.

2. Sebelum menjalin kerjasama, dosen sebaiknya menjelaskan kepada masyarakat pengguna S-L, tujuan dan bagaimana cara mengevaluasi mahasiswanya.
3. Dosen sebaiknya memberikan batasan minimal jumlah jam yang harus dipenuhi mahasiswa setiap minggu / atau dalam satu semester.
4. Dosen menjelaskan tujuan dari mata kuliah dengan S-L, apa yang harus dilakukan, tanggung jawab dan aplikasi ilmu serta pelayanan apa yang tepat.
5. Dosen menjelaskan alasan pemilihan masyarakat pengguna, dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang diharapkan didapat oleh mahasiswa.
6. Dosen menjelaskan manfaat yang akan diperoleh oleh mahasiswa, dan juga pihak masyarakat pengguna dalam proyek S-L ini.
7. Dosen menentukan topik-topik perkuliahan atau teori-teori yang akan diaplikasikan dalam S-L.
8. Dosen memberikan rujukan kepustakaan, agar mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuannya.

9. Dosen membekali mahasiswa dengan topik-topik perkuliahan dan cara menghadapi target masyarakat, terutama bila target komunitas mempunyai budaya yang berbeda, sebelum terjun ke lapangan / melaksanakan proyek.
10. Dosen menjelaskan cara penilaian dan alat ukur penilaian. Dosen memastikan bahwa mahasiswa mempunyai kesempatan untuk mendemonstrasikan apa yang telah dilakukan. Misalnya melalui presentasi di kelas, atau pembuatan laporan akhir, atau pembuatan artikel di jurnal, dll.
11. Dosen memastikan bahwa penulisan refleksi tidak hanya dibuat di akhir semester, tetapi merupakan sebuah proses reflektif untuk mencapai manfaat / *learning outcomes*, sehingga minimal ada lembar refleksi di awal, selama proses, dan di akhir.



BAB 7

SISTEM EVALUASI



7.1. Monitoring

Monitoring proses Service-Learning dilaksanakan dengan beberapa cara:

1. Memonitor kegiatan S-L dengan beberapa tahapan:
 - Tahap pertama: survey dan kunjungan awal.
 - Tahap kedua: mahasiswa menyerahkan desain dan perencanaan tentang apa yang akan mereka lakukan di tempat S-L kepada dosen.
 - Tahap ketiga: proses pengerjaan yang bersamaan dengan kunjungan ke lokasi S-L yang dilakukan sesuai kebutuhan.
 - Tahap terakhir: membuat laporan.
2. Memonitor frekuensi kunjungan mahasiswa di lapangan.
3. Memonitor mahasiswa yang tinggal bersama penduduk tempat S-L dilakukan.

7.2. Refleksi

Refleksi merupakan tugas wajib yang dikerjakan oleh mahasiswa selama menjalani S-L. Mahasiswa perlu mengevaluasi diri dari pengalaman S-L yang sudah mereka jalankan. Selain itu, masukan dari mahasiswa juga berguna bagi dosen yang memberi tugas S-L agar dapat mengembangkan dan memperbaiki program SL berikutnya. Sebagian besar refleksi ditulis di akhir program, meskipun ada juga yang sudah membuat refleksi pada pertengahan dan akhir program.

Penulisan refleksi ini ada dua cara yang masing-masing memiliki segi positif dan negatif.

- Cara pertama, mahasiswa ditugaskan menulis refleksi dengan jujur. Mereka boleh menuliskan peristiwa-peristiwa yang mengesankan ataupun yang menyulitkan.
- Cara yang kedua adalah mahasiswa dipimpin dengan beberapa panduan pertanyaan untuk merefleksikan hasil S-L mereka.

Penulisan refleksi diperbolehkan tidak mencantumkan nama mahasiswa dan tempat lokasi S-L secara eksplisit dalam laporan, jika dipublikasikan ke luar. Sebaiknya laporan S-L yang dipublikasikan ke luar perlu ada ijin dari penulis refleksi.

7.2. Evaluasi

Evaluasi mata kuliah S-L application mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Dosen wajib mensosialisasikan sistem evaluasi dan prosentase nilai pada awal perkuliahan kepada mahasiswa.
2. Dosen dapat menentukan sendiri besarnya prosentase nilai, yang dapat meliputi: proposal, pemahaman teori (ujian tertulis atau presentasi*), laporan / hasil desain, refleksi, kerjasama tim.



Sumber pendanaan pelaksanaan Service-Learning dapat berasal dari internal maupun eksternal UK Petra.

8.1. *Service-Learning* Dana Internal

Pendanaan internal dibagi menjadi 2 kategori, yaitu:

1. Program Studi/ Fakultas

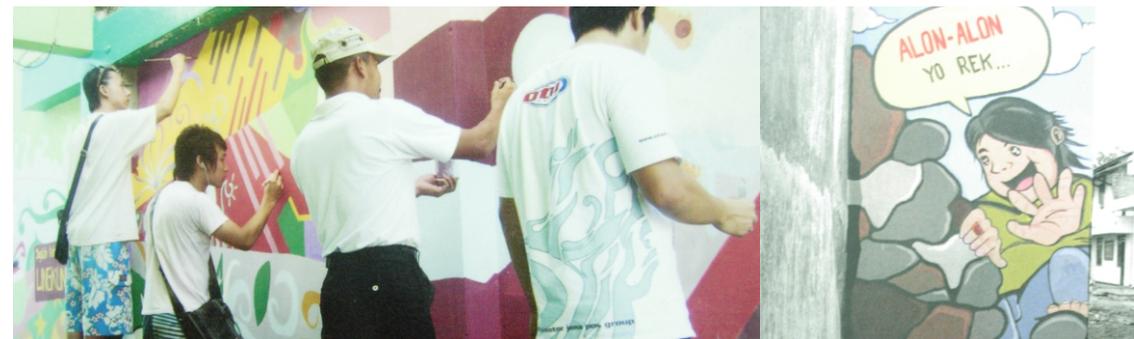
Dana S-L ini berada di tingkat prodi/Fakultas dengan usulan dana besarnya sesuai dengan anggaran yang disepakati di awal pengajuan anggaran. Dosen pengampu mata kuliah S-L dapat mengajukan proposal ke prodi/fakultas untuk biaya pelaksanaan S-L sebelum kegiatan dilakukan.

2. Universitas

Universitas memberikan dana yang disalurkan lewat LPPM yang merupakan biaya operasional. Dosen pengampu mata kuliah S-L dapat mengajukan proposal untuk biaya operasional S-L sebelum kegiatan dilakukan.

8.2. Service-Learning Dana Eksternal

1. Pendanaan Service-Learning berasal dari pihak luar UK. Petra bisa didapat melalui kompetisi atau hibah, seperti misalnya dari United Board (UB), hibah DIKTI atau perusahaan sebagai bentuk kepedulian / *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sponsorship eksternal ini sangat diharapkan bisa diraih dosen-dosen UK Petra. Pemberi dana adalah pihak sponsor diluar UK Petra.
2. Pemberi dana dapat mengusulkan topik S-L.
3. Pemilihan sponsor dan aturan pendanaan harus mengikuti nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh UK Petra.
4. LPPM akan melakukan fungsi mediasi dalam pemberian informasi sponsor maupun penyampaian proposal kepada pihak sponsor.
5. LPPM secara berkala melakukan proses monitoring dan evaluasi. Hal ini dilakukan agar profesionalisme pelaksanaan S-L tetap terjaga.



BAB 9

PENYERAHAN LAPORAN

Dosen pengampu mata kuliah aplikasi S-L wajib menyerahkan laporan kegiatan S-L ke LPPM guna keperluan evaluasi dan penerbitan SK Pengabdian Masyarakat.

Berkas laporan yang yang harus dikumpulkan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

1. Soft copy dalam bentuk CD satu buah atau di-email dalam format pdf dan microsoft word ke: sl-ukp@petra.ac.id.
2. Format laporan disesuaikan bidang ilmu, standard format lihat lampiran A.
3. Satu buah hard copy berupa: laporan keuangan, apabila mendapatkan dana dari LPPM.
4. UK Petra melalui LPPM atau unit kerja lain berhak mempublikasikan laporan S-L dalam bentuk elektronik maupun hard copy.

BAB 10

PENGHARGAAN



Penghargaan bagi pelaksana S-L, terdiri dari:

1. Mahasiswa, berupa:

- Kredit poin

Selain sks mata kuliah, mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Aplikasi S-L berhak mendapatkan kredit poin yang setara dengan peraturan BAKA.

- Sertifikat.

Mahasiswa yang telah menyelesaikan kegiatan S-L berhak mendapatkan sertifikat nasional/internasional yang diterbitkan oleh unit penyelenggara S-L tersebut

2. Dosen, berupa:

- Surat Keterangan Pengabdian Masyarakat

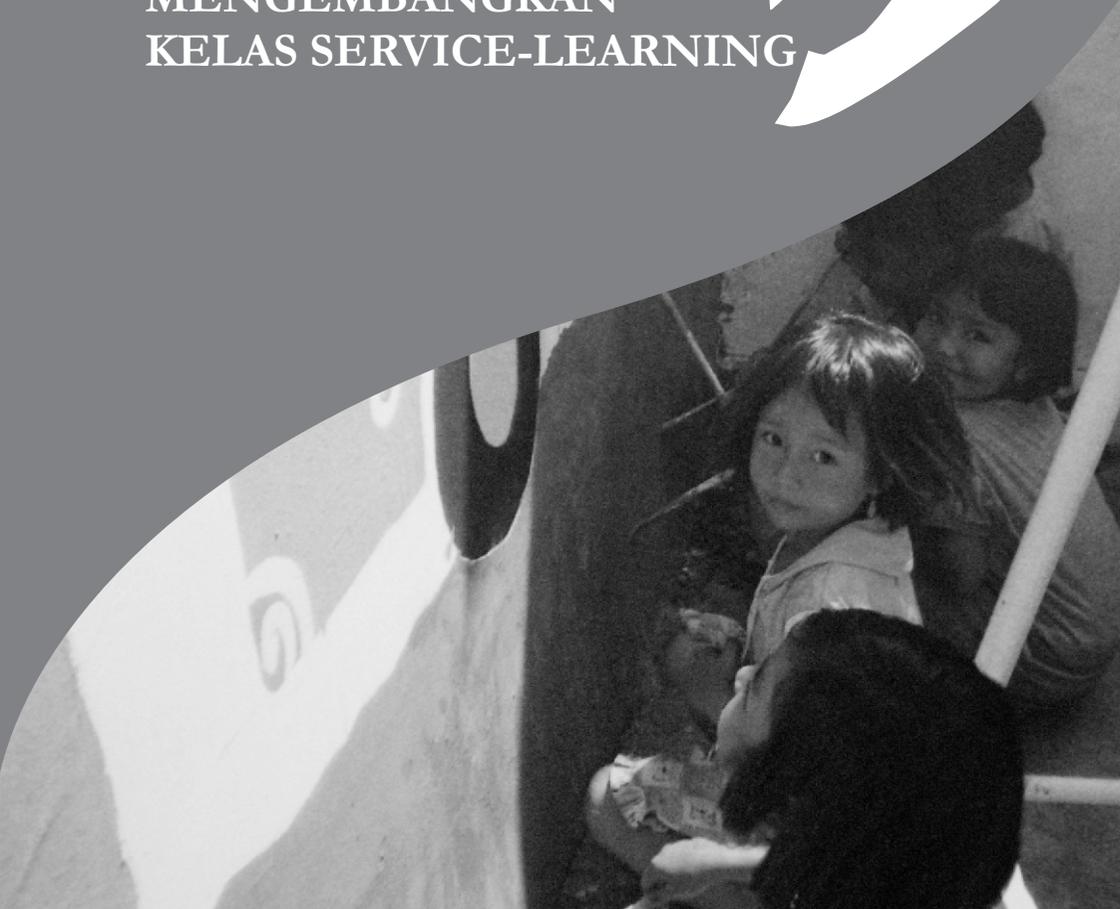
Setelah menyerahkan laporan kegiatan S-L, LPPM akan menerbitkan SK Pengabdian disertai poin pengabdian S-L sebesar 10 poin/tingkat nasional dan 20 poin tingkat international. Poin tersebut dimasukkan dalam index kinerja penelitian dan pengabdian masyarakat.

- Tambahan SKS Pengajaran untuk mata kuliah yang diampu dengan menggunakan metode Service-Learning sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Dosen pelaku Abdimas Terpuji.
Dosen pelaksana S-L dapat dinominasikan sebagai dosen pelaku abdimas terpuji apabila hasil kegiatan S-L mempunyai manfaat yang tinggi di masyarakat dan dapat dibuktikan dengan artikel yang dimuat di media massa.



BAB 11

TIPS MENGEMBANGKAN KELAS SERVICE-LEARNING



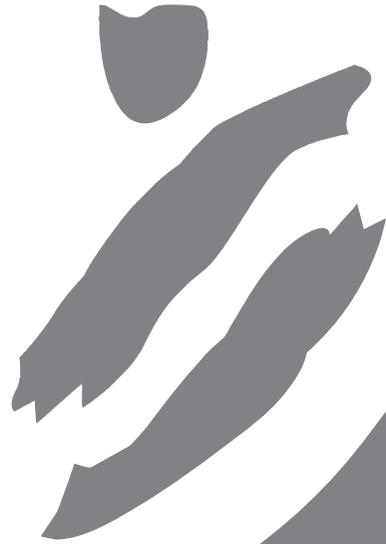
Beberapa cara untuk memulai mengembangkan pengajaran dengan metode S-L bagi dosen yang tergerak untuk menggunakan metode S-L, dapat melakukan kiat-kiat berikut:

1. Cobalah dari keinginan untuk mengembangkan sifat kepemimpinan yang khusus yaitu 'servant leadership' untuk mahasiswa sebagai generasi muda.
2. Universitas kita mempunyai motto "Global", berarti mahasiswa harus siap untuk mempunyai sifat kepemimpinan secara mandiri, sehingga mampu bekerja sama dengan segala lapisan masyarakat dan budaya dari berbagai negara. Dalam menghadapi era globalisasi, bukan sifat bersaing yang harus ditanamkan, tetapi sebagai mahasiswa UK Petra, globalisasi harus dihadapi dengan sikap percaya diri mampu melakukan dengan profesional. Melalui S-L, kita dapat melatih mahasiswa untuk mengembangkan sifat kepemimpinan mandiri melalui sebuah proyek nyata, mampu merumuskan masalah dan memecahkannya serta mampu memutuskan sebuah solusi.

3. Universitas kita mempunyai landasan motto "Caring" dalam mengembangkan nilai-nilai Kristiani melalui pelayanan kepada masyarakat yang kekurangan. Agar bentuk pelayanan di universitas ini benar-benar bermanfaat, bukan hanya untuk mahasiswa tetapi juga masyarakat. Sebenarnya bentuk-bentuk bakti sosial, pengabdian yang sudah ada, dapat dikembangkan untuk menjadi S-L. Yang perlu diperhatikan, S-L bukan kerja praktek juga bukan kerja sosial, namun S-L merupakan sebuah proyek untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa dengan penekanan pada proses refleksi. Mahasiswa diharapkan mampu mengangkat komunitas yang kekurangan sesuai dengan keahliannya, sehingga mahasiswa mempunyai kesempatan untuk "serve" dan juga "learn" dari masyarakat; begitu juga sebaliknya masyarakat dapat "learn" dari para mahasiswa.
4. Cobalah fokus pada dua kepentingan yaitu mahasiswa dan masyarakat.

5. Hal ini dapat dimulai dengan mengembangkan sifat mendengarkan kebutuhan masyarakat marginal, "*listen to the community's hopes and dreams*".
6. Mulailah dari sebuah keluarga kecil, atau sekolah kecil, panti asuhan, atau panti jompo, kebutuhan apa yang dapat dijawab dengan ilmu yang diajarkan. Mulailah berdiskusi dengan teman-teman untuk mengembangkan ide sebuah S-L.
7. Cobalah memberikan perhatian khusus pada belajar melalui sebuah Refleksi. Di dalam tahapan kreativitas, sebuah pencarian ide perlu mengalami tahapan pengendapan sebelum dikembangkan menjadi sebuah karya. Refleksi adalah sebuah kesempatan untuk mengendapkan pikiran dan perasaan agar mampu mengambil keputusan ke depan dengan lebih bijaksana. Kembangkanlah refleksi dalam bentuk-bentuk yang menarik selain jurnal, bisa dalam bentuk puisi, coretan grafis/komik, presentasi video, dan media lain yang menarik bagi kalangan mahasiswa.

LAMPIRAN



LAPORAN ABDIMAS

No. /PPM/LPPM-UKP/Tahun



JUDUL

Oleh:

Nama, NIP Ketua Tim Pelaksana
Nama, NIP Anggota Tim Pelaksana

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
TAHUN.....**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul :
2. Ketua Tim Pelaksana
 - a. Nama Lengkap :
 - b. NIP :
 - c. Program Studi/Fakultas :
 - d. Pangkat/Golongan :
 - e. Bidang Keahlian :
 - f. Alamat Rumah :
 - g. Telp/E-mail :
3. Anggota
 - a. Nama Lengkap :
 - b. NIP :
 - c. Program Studi/Fakultas :
 - d. Pangkat/Golongan :
 - e. Bidang Keahlian :
 - f. Alamat Rumah :
 - g. Telp/E-mail :
4. Jumlah mahasiswa yang terlibat
(disertai lampiran daftar nama & nrp) :
5. Total Dana Kegiatan : Rp.....
 - a. Sumber Internal (sebutkan) : Rp.....
 - b. Sumber Eksternal (sebutkan) : Rp.....
6. Periode Pelaksanaan :

Surabaya, tanggal bulan tahun

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Ketua Tim Pelaksana,

(Nama, Gelar)

NIP:

(Nama, Gelar)

NIP:

FORMAT LAPORAN ABDIMAS

1. Nama Kegiatan
2. Bentuk Abdimas : Pelatihan / Penyuluhan / Pendampingan /
Konsultasi / Desain
3. Identitas Sasaran Abdimas
Nama komunitas sasaran & lokasi :
Jumlah komunitas/masyarakat yang dilayani :
4. Jadwal Kegiatan Abdimas
5. Uraian Kegiatan :
 - a. Persiapan (termasuk survey dan persiapan yang dilakukan di kelas selama mengampu mata kuliah Service-Learning)
 - b. Pelaksanaan (termasuk survey dan persiapan yang dilakukan di kelas selama mengampu mata kuliah Service-Learning)
 - c. Pelaksanaan kegiatan
6. Evaluasi Hasil Kegiatan :
(berisi output, dampak hasil kegiatan, manfaat bagi komunitas sasaran, dan peran serta dari komunitas sasaran)
7. Rekomendasi Untuk Kegiatan Selanjutnya
8. Refleksi mahasiswa
9. Lampiran
 - Surat Permohonan dari Mitra
 - Surat Tugas dari Program Studi
 - Surat Ucapan Terima Kasih dari Mitra
 - Daftar Hadir
 - Rincian Biaya Kegiatan
 - Materi Kegiatan (terutama untuk kegiatan pelatihan/penyuluhan)
 - Daftar nama & NRP mahasiswa yang terlibat
 - Dokumentasi Kegiatan
 - dll

Contoh Penilaian Mata Kuliah Berbasis Service-Learning

Criteria	Percentage	Value Range
Participation on site	20%	60 - 80 *)
Proposal Presentation	15%	40 - 100
Monitoring Report	20%	40 - 100
Report Paper	25%	40 - 100
Reflection	20%	100 **)

Notes:

*) There are only 2 grades : passive (60) or active (80)

***) All individual reflective writing are good (100)

Contoh Panduan Refleksi Mahasiswa

Selama survey

- Apakah kegiatan yang anda lakukan ?
Deskripsikan dengan jelas !
- Apakah kendala yang anda hadapi ? Bagaimana solusinya ?
- Pelajaran berharga apa yang anda dapatkan ?

Setelah implementasi proyek

- Bagaimana pendapat anda mengenai komunitas yang anda layani? (perspektif ekonomi, sosial, dan budaya)
- Bagaimana pencapaian tujuan anda? Faktor-faktor apakah yang membuat berhasil/tidaknya proyek anda?
- Pelajaran berharga apakah yang anda dapatkan dari komunitas yang dilayani?
- Nilai-nilai karakter dan softskill paling menonjol apakah yang anda dapatkan ?
- Bagaimana kegiatan ini dapat menolong anda untuk lebih mengenal diri anda sendiri?
- Bagaimana metode SL ini dapat menolong anda memahami mata kuliah?

*“Serving to LEARN,
Learning to SERVE”*

